

**KOMUNIKASI DAKWAH BAGI PEMURNIAN AKIDAH UMMAT
(STUDI METODE DAKWAH RASULULLAH SAW PERIODE MEKKAH)**

M. Amin Sihabuddin

Email: amin_sihabuddin@radenfatah.ac.id

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah

This paper describe purification method of proselytizing creed the ummah of the prophet (dakwah of faith). Based on the results of studies conducted by apostles preaching secretly in the first three years of prophethood, after it is done openly. Aqidah methods of prophet preaches, face to face, i'lam, (teaching), speech, literacy, correspondence, envoy, methods for purification of this aqidah is through worship only to Allah orders done via the law of Prayer, Charity, Fasting, Hajj. Especially with the people of the book is a dialogue about the principles of faith in Uluhiyah dan Rububiah aspect. Aqidah propaganda material finally believe and trust purposes only Allah alone is the Creator and only Allah alone has the right to be worshiped. About the verses of the Quran relating to the Aqidah chapters, the companions never debated and asked the Prophet about the verse, but their trust and establish the nature of God, and they are not debating the nature and essence of al.

Keywords: preaching methods of prophet, aqidah ummah.

Pendahuluan

Metode dakwah (cara menyampaikan ajaran Islam pada kegiatan dakwah) yang tepat, efektif, dan ikhlas karena Allah semata dengan izin-Nya da'i akan dapat membuka hati nurani, otak pada mad'u (objek dakwah) untuk beriman hanya pada Allah, menjauhi sesembahan toghut. "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap ummat seorang Nabi (untuk menyerukan); Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Toghut itu. Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang sudah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul). (Depag, 1983/1984: jilid v:38).

Pelantikan Muhammad SAW, sebagai Nabi dan Rasul Allah dengan wahyu pertama, yaitu lima ayat dari surat al-Alaq. Dan dari pesan wahyu pertama itu beliau berperan sebagai pendidik masyarakat (*social educator*) dari Yang Maha Agung Allah SWT, untuk merubah mental masyarakat Arab jahiliah dari kebiasaan menyembah berhala, merendahkan derajat kemanusiaan dengan tidak menggunakan pikiran sehat, tidak berpriskemanusiaan, merendahkan kaum wanita dan tidak menghambakan diri kepada pemilik dan pengatur kehidupan Allah SWT.

Sebagai pemegang amanah penyampai Risalah Ilahiah tugas dakwah itu pada awal kegiatan dakwah dilakukan Nabi dengan *sirriyat ad-dakwah* (dakwah sembunyi-sembunyi). Nabi mulai menyerukan dan mengajak untuk menyembah Allah dan mengagungkan-Nya. “*Hai orang berselimut. Bangun dan beriingatlah engkau besarkan Tuhanmu.*” (Surat Mud-Datsir, ayat 1-3). Pada tahap ini rumah al-Arqom bin Abil arqom dijadikan oleh Nabi sebagai *kuttab* (semacam sekretariat dan markas mempelajari al-Qur’an). Kala itu penganut Islam lebih kurang 40 orang kebanyakan mereka orang-orang fakir, kaum budak, dan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kedudukan. Menurut pensejarah klasik Ibnu Ishak dakwah sembunyi-sembunyi ini kurang 3 tahun dengan metoda Personal dengan cara *face to face*.

Setelah turun wahyu al-Hijr ayat 94, “*Janganlah apa yang telah diserukan kepadamu dengan tegas, dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*” Tahap ini bentuk dakwah yang dilaksanakan telah ada kader dakwah antara lain Abu Bakar As-Siddiq. Beliau banyak memberikan kontribusi kepada kemajuan dakwah, dinyatakan. “*Banyak orang yang masuk dengan perantaraan Abu Bakar. Mereka terkenal dengan nama julukan As-sabiqunal Awwalun (orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam). Mereka ialah, Usman Ibnu Affan, Zuber Ibn Awwam, Saad Ibnu Abiwaqosh, Abdur Rahman Ibnu Auf, Tolhah Ibnu Ubaidillah, Abu Ubaidah Ibnu Jarrah dan Al-Arqom Ibnu Abil Arqom. Disamping mereka yang disebutkan itu banyak pula hamba-hamba sahaya dan orang-orang miskin yang masuk Islam.*” (A. Syalabi, 1973: Jilid I, halaman 60).

Keberhasilan dakwah Rasulullah merubah kepercayaan syirik yang telah mendarah daging pada masyarakat jahiliah kepada tauhid yang melahirkan umat generasi pertama yang beraqidah dan berakhlak mulia dipaparkan oleh Sayyid Qutub. *“Kaum muslimin di Mekkah tidak mempunyai kekuasaan pada diri mereka sendiri dan juga tidak atas masyarakat mereka. Mereka tidak mempunyai realistik yang berdiri sendiri yang dapat mereka atur dengan syariat Allah. Karena itu, Allah tidak menurunkan kepada mereka peraturan dan syariat dalam priode ini. Yang diturunkan pada mereka hanya aqidah, dan budi pekerti yang timbul dari aqidah ini setelah ia tertanam dengan amat mendalam. Ketika mereka telah mempunyai suatu Negara yang mempunyai kekuasaan di Madinah, barulah turun kepada mereka peraturan-peraturan yang ditetapkan bagi mereka sistem-sistem yang akan menghadapi kebutuhan masyarakat Islam.”* (Sayyid Qutb, tt: 34). Inilah ketulusan aqidah hanya kepada Allah saja, yang dikemas melalui pesan dakwah dengan dasar *LA ILAHA ILLALLAH* semata, telah mampu menjadikan mereka ummat sebagai khalifah Allah yang komit dengan aturan-Nya dan berdaya tinggi dalam pemakmuran bumi Allah. Tulisan sederhana ini bermaksud untuk memahami. Bagaimana metoda dakwah Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran aqidah bagi kehidupan keberagamaan ummat?

B. URGENSI DAKWAH AQIDAH

Secara etimologi aqidah berasal dari kata Aqd artinya pengikatan. Aqidah adalah kepercayaan, keyakinan, iman kepercayaan (Kamus al-Munawwar, 1984: 1024). Aqidah adalah sifat yang diyakini seseorang. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.

Aqidah secara syar’i yaitu, *“Bahwa engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir serta qadar baik dan buruk dari Allah SWT.* (hadits Muslim, dalam Arba’in Nawawi, tt: 6).

Dakwah aqidah *La Ilaha Illallah* adalah suatu tugas suci dari semua Nabi-nabi Allah mulai dari Nabi Adam sampai kepada nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah. *“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwa*

sanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” (DEPAG. RI. AL-QURAN dan Tafsirnya, 1983: Jilid vi, halaman 326).

Di atas fondasi aqidah inilah para Nabi Allah membangun aturan hidup dan kehidupan bagi umatnya. Kalimat *toyyibah* *La Ilaha Illallah*, sebagai dakwah aqidah oleh al-Qur’an digambarkan kekokohnya bagaikan sebuah pohon yang akarnya terhujam ke dalam bumi ke tujuh sedangkan dahannya menjulang ke langit, *“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.”* (Ibid., Jilid V, halaman 180).

Ungkapan ayat ini, ialah perumpamaan kata yang mengandung ajaran tauhid, *La Ilaha Illallah*. Atau kata yang mengajak manusia kepada *amar ma’ruf nahi munkar*. Kata yang baik ini dalam budaya Indonesia digambar sebagai sifat alim ulama dan cerdas pandai, yaitu. Akarnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, daunnya tempat bernaung, dan buahnya lezat dimakan. Artinya sangat banyak memberi manfaat.

Bagi Sayyid Qutb fondasi dakwah dengan aqidah *La Ilaha Illallah* adalah menjadi karakter utama masyarakat Islami. *“Dan hendaklah hal ini menjadi dasar dakwah menyeru manusia kepada Islam. Itulah yang menjadi dasar dakwah mereka kepada Islam pertama kali, yaitu dakwah yang telah dijamin oleh al-Qur’an. Mekkah selama tiga belas tahun penuh. Maka kalau segolongan manusia masuk kedalam agama ini, dengan pengetahuannya yang asli maka golongan manusia inilah yang dinamakan masyarakat Islam.* (Sayyid Qutb., tt, 36).

Jelasnya urgensi dakwah aqidah sesuatu yang sangat utama dan terutama bagi setiap da’i. Tanpa landasan dan kekokohan nilai aqidah yang telah terpatrit dalam hati mad’u atau halayak dakwah mustahil dapat terwujud cita-citanya.

C. METODA DAKWAH RASUL DAN PEMURNIAN AQIDAH

Sebelum memaparkan metoda dakwah Rasul tentang pemurnian Aqidah Umat maka terlebih dahulu akan dipaparkan kondisi objektif masyarakat kafir quraisy khususnya, umumnya masyarakat jazirah Arab sekitar Mekkah, yaitu

Yatsrib, Thoif. Sekaligus peluang dan tantangan yang dihadapi dan Sahabatnya bagi pembelajaran dan pemurnian aqidah umat.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kepercayaan kaum musyrikin Quraisy telah mempercayai wujud Allah SWT, tetapi terkontaminasi oleh paham kemusyrikan sebagai akibat mereka dalam masa yang lama tidak punya Nabi pasca nabi Allah Ibrahim sebagai bapak tauhid dan dibimbing oleh putra beliau Ismail AS, mereka tidak punya kita suci, ideologi agama dan tokoh-tokoh besar yang membimbing mereka. Kondisi objektif kepercayaan mereka dijelaskan Allah dalam Surat az-Zumar ayat 3. "*Kami tidaklah menyembah mereka (berhala) kecuali supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah.*"

Di dalam Surat Lukman ayat 25 dijelaskan pula tentang keyakinan mereka pada Allah. "*Jika kamu tanya pada mereka. Siapa yang menjadikan langit dan bumi?. Niscaya mereka menjawab Allah.*" Kepercayaan kepada kekuatan benda dan roh (*khurafat dan tahayyul/dinamisme animism*) telah berkarat dan menjadi tantangan bahkan hambatan untuk dakwah aqidah yang murni. Mengajarkan dalam ibadah bahwa hanya beribadah dan memohon pertolongan pada Dia saja. Begitu pula "tujuan utama dakwah Islam dan inti ajaran agar umat beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, karena belumlah cukup ia mengakui bahwa dia adalah hamba Allah, dalam praktik hidupnya selalu bebas dan bebas dari semua ikatan peraturan Allah sebagaimana dalam kehidupan masyarakat jahiliah." (Abu A'la al-Maududi, 1982: 10).

Keengganan tunduk pada aturan dari Pencipta Allah SWT dari ungkapan dua ayat al-Qur'an di atas menjadi isyarat bagi Nabi untuk berdakwah dalam mengembalikan fitrah dakwah aqidah masyarakat kafir Quraisy. Karena itu, Nabi banyak mendapat tantangan dari pemuka Quraisy tidak terkecuali dari keluarga Nabi sendiri yang diabadikan oleh Qur'an surat as-Syuara' ayat 214. "Beri ingatlah familimi yang dekat-dekat."

Kabar gembira dan peringatan (*basyiron wanadziran*) disampaikan oleh Nabi kepada keluarga besar suku quraisy. Dimana mengumpulkan keluarganya untuk diberi tuntunan dengan wahyu Allah. Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah Riwayat Bukhari dan Muslim dinyatakan. "*Tatkala ayat ini turun Rasulullah SAW*

lalu memanggil orang-orang Quraisy berkumpul di bukit Shafa. Ada di antara mereka yang datang sendiri, dan ada yang mengirimkan wakilnya. Setelah berkumpul Rasulullah SAW, berkhotbah, “Wahai golongan Quraisy, selamatkanlah dirimu dari api neraka, maka sesungguhnya engkau tidak mempunyai kesanggupan memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat kepadamu, hai sekalian Bani Ka’ab bin Luai, selamatkanlah dirimu dari api neraka, maka sesungguhnya aku tidak mempunyai kesanggupan memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat kepadamu, Hai Bani Qushai selamatkanlah dirimu..., Hai Bani Abdu Manaf, selamatkanlah dirimu..., Menurut riwayat lain dari Bukhari dan Muslim, dari Sanad Ibnu Abbas. Menjawablah Abu Lahab paman beliau. Celakalah engkau hai Muhammad hari ini, apakah kami engkau hanya untuk ini? Maka turun ayat TABBAT YADA ABI LAHABIU WATAB.., (DEPAG. RI. 1983/1984, Jilid vii, halaman 183-184).

Menurut kajian A. Salabi ada lima faktor kafir quraisy menentang dakwah kenabian.

1. Persaingan berebut kekuasaan. Mereka tidak dapat membedakan antara kekuasaan dan kenabian. Mereka mengira masuk Islam berarti tunduk pada bani Abdul Mutholib.
2. Penyamaan kekastaan. Selama ini mereka berpandangan bahwa mereka dari dara biru, maka dengan masuk Islam menurunkan martabat mereka ke kasta sudra (hamba sahaya). Karena ajaran Islam hanya melihat pada ketaqwaan diri seseorang (al-hujurat 13).
3. Takut dibangkitkan. Mereka mengingkari hari akhir sebagai hari pertanggung jawaban amal perbuatan, karena mereka tidak mau bertanggung jawab terhadap kemaksiatan yang telah mereka lakukan.
4. Taklid kepada ajaran nenek moyang secara membabi buta. Sehingga menghilangkan akal sehat atau rasionalitas (surat al-Maidah 104).
5. Bisnis patung/berhala. Salah satu bisnis kafir quraisy adalah memahat berhala yang menggambarkan Latta, Uzza, Manna, dan Hubal.

Tantangan dakwah aqidah sebagaimana dipaparkan di atas pada perkembangan bagi pemurnian aqidah tampak pula ditemui oleh para sahabat

dan ulama salaf dalam kegiatan dakwah. Mereka telah mewarisi akidah dengan mengenal sifat-sifat yang wajib bagi Allah, dan Nabi telah menjelaskan sifat Allah, sebagaimana Allah menjelaskan kepada Nabi-Nya. Karena keluguan, kepolosan mereka tidak menanyakan sifat-sifat Tuhan. Jika memang mereka bertanya kepada Nabi tentang makna sifat-sifat Ketuhanan tentu banyak tersebar riwayat tentang sifat-sifat ketuhanan itu. Sebaliknya semua sahabat memahami sifat-sifat itu sebagaimana adanya. Mereka tidak membahas dan membedakan antara sifat dzat dan af'al, tetapi menetapkan bagi Allah sifat-sifat. *Al-Ilmu, al-Qudrah, al-Iradah, al-Sami', al-Bashir, al-Kalam* dan seterusnya. Namun berbeda dengan generasi berikutnya yaitu ulama *kholaf* (perselisihan) mereka mulai mendebatkan ayat *mutasyabihat* guna kepuasan status quo/kekuasaan dan kepentingan politik golongan. (Imam Muhammad Abu Zahrah, 1996: 113).

Pernyataan di atas menunjukkan kondisi Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam keimanan yang benar. Di antara mereka ada juga orang yang tidak berserah diri kepada Allah ada yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan menimbulkan isu (fitnah). Keadaan seperti itu dijelaskan al-Qur'an. "*Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah...,* (ALI Imran ayat 7). Dari jejak rekam dakwah Nabi, para sahabat dan Salafus Shalih menjadi bahan rujukan bagi para da'i untuk memurnikan materi dakwah akidah. Mereka harus lebih tahu metoda dakwah hanyalah alat belaka, karena prinsip atau patokan metoda berdakwah tidak boleh bertentangan dengan materi (wahyu) dan tujuan akhir dari kegiatan dakwah *Ilallah*.

Adapun prinsip atau kaidah dakwah Rasul, yang secara nyata telah melahirkan alumni yaitu Sahabat dan para Salafus Shaleh sebagai kader dakwah, mereka telah berpegang teguh kepada kaidah dakwah TAUHID, yakni sikap meng-Esakan Allah dengan sepenuh hati, tidak menyekutukannya dengan segala sesuatu, hanya beribadah dan memohon dan meminta

pertolongan kepada Allah SWT. Tujuannya untuk membersihkan aqidah (tathirul al-aqidah) dari berbagai macam *tahayyul, khurafat, dan bid'ah* menuju kepada satu landasan, niat, tujuan penciptaan, hidup dan kehidupan dari Allah dan ajaran Allah untuk menuju mardhotillah. (*Minallah, Fillah, dan Ilallah*).

Jihad dakwah Rasulullah banyak mendapat tantangan, baik dari kafir musyrik jahiliah sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu. Pada periode Madinah dakwah pemurnian akidah ummat, dilakukan pula oleh Nabi kepada umat para nabi yang telah mendahului tugas kenabiannya, yaitu ummat nabi Musa dan Isa AS. Kepada Ahlul Kitab Yahudi dan nasrani Rasul berdakwah dengan metoda argumentatif tentang eksistensi ke Esa-an Allah. Mereka dari ahlul kitab diajak menyatukan bahasa Iman sebagaimana firman Allah. “*Katakanlah: Hai Ahlul Kitab, marilah kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antar kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain, daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka saksikanlah bahwa kami orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah*’ (Qur’an Surat Ali Imran, ayat 64).

Disini Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengingatkan kemusyrikan ahlul kitab dengan mengajak mereka berdialog secara argumentatif. Ayat ini mengandung sifat Wahdaniah Uluhiyah bagi Allah dan Wahdaniah Rububiah. (Lihat tafsir DEPAG. RI, Jilid 1, 1983: 633-634).

Metoda dakwah Rasulullah bagi pemurnian akidah umat dilakukan dengan bertahap. Dimulai *Marhalah sirriah*, kemudian *marhalah alaniah* (terbuka) dengan metoda *face to face* dan *khutbah* (komunikasi massa). Objek dakwah diawali kepada keluarga, teman dekat kemudian masyarakat secara umum. Untuk percepatan dakwah dan membuka sumbatan dari pihak keluarga dan masyarakat anti ke tauhidan, maka metoda pesan dakwah dilakukan juga lewat duta (utusan) dengan mengutus para kader da’i kepada masyarakat sekitar Makkah, dengan strategi Hijrah dimulai ke Thaif dan mendapat penolakan, kemudian ke Yatsrib sebelumnya diawali dengan perjanjian AQOBAH I dan

AQOBAN II dimana akhirnya menjadikan kota Yatsrib/Madinah sebagai markas bagi tersiarnya aqidah Islam.

Dari Madinat Rasul inilah dengan cepat cahaya dakwah terpancar ke wilayah-wilayah jazirah Arab. Namun pelaksanaan dakwah tetap konsisten pada prinsip ajaran dakwah aqidah. Dari kota ini lahir masyarakat madani (beradab) yang berdiri pada fondasi aqidah *La Ilaha Illallah*. Dalam proses penyampaian dakwah digunakan metoda yang disesuaikan dengan bahasa kaumnya dengan pertimbangan kemampuan kadar pikiran (*khotibun nas ala qodri uqulihim*), metoda korespondensi (surat menyurat) digunakan kepada para bangsawan/Raja, Uswatun Hasanah (contoh yang baik), *Syuhadak ala an-nas* (amal nyata dalam kehidupan) dengan peringatan, dorongan dan motifasi (*at-Tarhib wat-Tarhib*), serta metoda pengampunan dan kelembutan seperti pada fathu Mekkah (pembebasan kota Mekkah). Oleh Nabi dan kaum Muslimin dari kekuasaan musyrikin Mekkah, sebagaimana dijelaskan al-Qur'an surat al-Fath ayat 1-3. *Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu (Muhammad) kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampun kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu ke jalan yang lurus. Dan supaya Allah menolong dengan pertolongan yang kuat (banyak). Dan juga melalui media pranata Islam antara lain Khutbah Jum'at, Adzan, Iqomah, shalat berjamaah, ta'awun, dzakat, dan sebagainya.*

Kesimpulan

Dari uraian terdahulu tentang dakwah aqidah bagi umat, telah dilakukan oleh Rasul dengan mengembalikan fitrah *uluhiyah* dan *rububiah* manusia kepada pencipta Fitrah. Allah SWT. Hasilnya muncullah pribadi/identitas muslim kaffah yang mau dan menundukkan segala aturan bagi kemaslahatan hidup dan kehidupan mereka hanya kepada aturan *al-Kholik* (pencipta) Allah SWT. Sehingga muncul Nurani keimanan yang sangat istiqomah bagaikan sebuah pohon yang kokoh, dimana akarnya (iman) terhujam ke lapisan bumi ketujuh, sedangkan dahannya (iman) menjulang ke *Sidratul Muntaha*. Itulah

pemurnian aqidah umat, produk dakwah Rasulullah, dan telah melahirkan kader dakwah yaitu *khulafaurrasyidin* dan sahabat-sahabat ternama lainnya. Dakwah aqidah dilakukan oleh Nabi dan Sahabat yaitu, *bil lisan* dengan metoda *face to face* (berhadap-hadapan) antara nabi dan umat/individu, komunikasi massa dilakukan lewat khutbah/pidato, ta'lim, dialog, bil qalam (tulis baca), dengan media pengumpulan Risalah al-Qur'an dan Hadits Nabawi setelah Rasul wafat, maupun dakwah bil hal lewat media syariat Islam seperti shalat berjamaah, zakat, puasa, haji, adzan, iqomah, dan sebagainya.

Referensi

- Abu Zahrah, Imam Muhammad, Dr, Prof. Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam, Terjemahan A. Rahman Dahlan dan Ahmad Qorib, Logos: Jakarta, 1996.
- Al-Maududi, Abul A'la, Petunjuk Juru Dakwah, Terjemahan, M. Aswadie Sukur LC, Media Dakwah, Jakarta: tt.
- DEPAG RI, al-Qur'an dan Tafsirnya, Proyek 1983/1984, Jakarta, Jilid, I, iv, v, vii.
- Syalabi, A. Dr. Prof, Sejarah dan Kebudayaan Islam. Terj. Prof. Mukhtar Yahya, Jaya Murni, Jakarta: 1973.
- Qutb, Sayyid, Petunjuk Jalan, Terjm. A. Rahman Zainuddin, MA, Al-Maarif, Bandung, tt.
- Sunarto Ahmad, Hadits Arba'in An-Nawawiyah, Pustaka Amani, Jakarta, tt.
- Munawwir, Warson Ahmad, Kamus Arab Indonesia, al-Munawwar, Krapyak, Jogjakarta, 1984.